

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SINDULANG KECAMATAN CIMANGGUNG KABUPATEN SUMEDANG DALAM PENGELOLAAN TERAS HIJAU DAN TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH

Agus Nero Sofyan, R. Yudi Permadi, Miftahul Falah, dan Ferry Pakpahan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: agus.nero@unpad.ac.id

ABSTRAK. Pengabdian kepada masyarakat ini berjudul, “Pemberdayaan Masyarakat Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang dalam Pengelolaan Teras Hijau dan Tempat Pembuangan Sampah”. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim pengabdian, yaitu ketua, anggota, dan tenaga lapangan (para mahasiswa yang ber-KKN). Kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan untuk peningkatan terkait dengan pemahaman masyarakat generasi tua, terlebih utamanya para remaja atau generasi muda tentang kebermanfaatan pentingnya pengetahuan yang dipraktikkan pada pengelolaan teras hijau dan tempat pembuangan sampah yang berbasis budaya lokal di tempat tersebut. Di samping itu, kegiatan pengabdian ini pun bertujuan agar segenap masyarakat dapat menumbuhkan rasa memiliki Desa Sindulang sehingga terbangun sikap rasa ingin mengetahui, mencintai, dan ikut berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal, terutama hal pengelolaan teras hijau dan tempat pembuangan sampah. Metode yang diterapkan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode penyuluhan dan praktik pengelolaan teras hijau dan tempat pembuangan sampah. Pemilihan tempat pengabdian di lokasi tersebut didasarkan pada Program Unpad Bermanfaat, yaitu bahwa eksistensi Unpad harus dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi lingkungan terdekat. Praktik penyuluhan kegiatan pengabdian ini diwujudkan melalui pembelajaran dan pelatihan terkait dengan teras hijau dan pengelolaan tempat pembuangan sampah.

Kata kunci: pemberdayaan; masyarakat; teras hijau; pengelolaan sampah; budaya

ABSTRACT. This community service is entitled, “Empowering the Community of Sindulang Village, Cimanggung District, Sumedang Regency in Managing Green Terrace and Waste Disposal Sites”. This community service is carried out by the service team, namely the chairman, members and field staff (students who do KKN). This service activity has the aim of increasing the understanding of the older generation, especially teenagers or the younger generation, regarding the usefulness of the importance of knowledge put into practice in managing green terraces and waste disposal sites based on local culture in that place. Apart from that, this service activity also aims to ensure that the entire community can develop a sense of belonging to Sindulang Village so that an attitude of curiosity, love and participation in environmental management based on local culture is developed, especially the management of green terraces and rubbish dumps. The methods applied in this community service are counseling methods and practices for managing green terraces and waste disposal sites. The choice of service location at this location was based on the Beneficial Unpad Program, namely that the existence of Unpad must be able to provide benefits and contributions to the immediate environment. The practice of outreach for this service activity is realized through learning and training related to green terraces and waste disposal site management.

Keywords: empowerment; public; green terrace; waste management; local culture

PENDAHULUAN

Desa Sindulang lahir sejak zaman dahulu kala, zaman prasejarah kepercayaan animisme dan dinamisme mulai berkembang. Leluhur penduduk Desa Sindulang bermata pencaharian bertani dan berkebun; pola hidupnya berkelompok dan berpindah-pindah (*nomaden*) mencari tempat yang lebih baik. Saat itu, ketua kelompok warga tersebut bernama Nyi Mas Jambe Larang yang bersuamikan Mbah Sara Satria Nunggal.

Suatu ketika pada bulan purnama, Nyi Jambe Larang duduk menyendiri di halaman rumah, tiba-tiba ada sesuatu yang jatuh ke pangkuannya; Nyi Jambe Larang merasa kaget dan langsung membuka bungkusan itu dengan sangat perlahan dan memperhatikannya dengan saksama, ternyata barang yang jatuh dari langit tersebut adalah sebuah

cinde (saputangan). Seketika Nyi Jambe termenung sambil bergumam menyebut-nyebut *cinde*, lalu ia menatap bulan yang saat itu sedang terang benderang (purnama). Kalau disatukan, ucapannya tersebut menjadi “*cinde wulan*”. Akhirnya, Nyi Jambe Larang memutuskan tempat ini dinamakan “*Cinde Wulan*” yang berarti *cinde* ‘saputangan’ dan *wulan* ‘bulan purnama’. Selanjutnya, Nyi Mas Jambe Larang pergi ke sana kemari untuk mencari rombongan (warga) yang telah berpindah ke tempat lain. Singkat cerita, Nyi Mas Jambe Larang bertemu dengan rombongan. Tempat pertemuan itu ternyata di *Cinde Wulan*. Sesampainya di tempat semula yang sudah diberi nama *Cinde Wulan* oleh Nyi Mas Jambe Larang, ternyata di tempat tersebut sudah banyak rumah atau tempat tinggal. Saat itu warga setempat sedang mencari pemimpin untuk kelompok warga di tempat tersebut; mereka sedang memilih

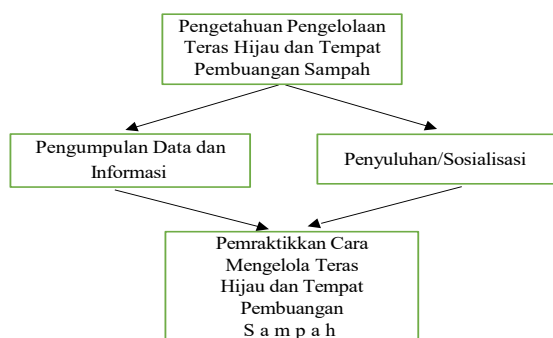
sorang lurah. Lurah yang terpilih itu rencananya sebagai pengganti Nyi Jambe Larang. Oleh lurah yang baru terpilih, nama *Cinde Wulan* diganti menjadi *Cindulang*. Perubahan nama tersebut tidak mengubah arti dari *Cinde Wulan* karena *Cinde Wulan* dan *Cindulang* memiliki arti yang sama, yaitu *saputangan yang bercahaya*. Nama *Cindulang* untuk daerah tersebut bertahan sampai beberapa waktu, zaman Belanda, zaman Jepang sampai dengan sekarang (Profil Desa Sindulang, 2022).

Berdasarkan data Kecamatan Cimanggung yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumedang pada tahun 2013, Desa Sindulang memiliki status sebagai pedesaan dengan klasifikasi sebagai *desa swadaya mula*. Secara topografis, wilayah Desa Sindulang berada di kawasan dengan bentuk bentang permukaan tanah berupa lereng perbukitan. Ketinggian wilayah kantor desa berada pada 1.110 meter di atas permukaan laut (mdpl). Secara geografis, wilayah Desa Sindulang dikelilingi oleh wilayah-wilayah sebagai berikut: Desa Cinanggerang Kecamatan Pamulihan Desa Sukajaya, Desa Marga Mekar dan Desa Citengah (ketiga terakhir berada di wilayah kecamatan yang berada di Sumedang Selatan), Desa Citengah Kecamatan Sumedang Selatan di sebelah timur, Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung di sebelah selatan, serta Desa Tegalmanggung di sebelah baratnya. Secara administratif, wilayah Desa Sindulang terbagi ke dalam 9 wilayah rukun warga (RW) dan 34 rukun tetangga (RT). Selanjutnya, Desa Sindulang memiliki luas wilayah total sebesar 751,130 hektare. Wilayah Desa Sindulang tersebut terbagi ke dalam beberapa jenis penggunaan atau tata guna lahan. Berdasarkan persentase penggunaan lahannya, sebagian besar lahan Desa Sindulang merupakan kawasan kehutanan yang berada di lereng Gunung Kareumbi. Komposisi kawasan kehutanan ini mencapai 55,97% dari luas total wilayah atau setara dengan luasan 420,02 hektare. Berikutnya, besaran komposisi lahan pertaniannya sebesar 12,02 % dari luas total yang sebanding dengan cakupan wilayah seluas 90,28 hektare sebagaimana biasanya. Lahan pertanian di Desa Sindulang terbagi menjadi dua jenis, yaitu lahan persawahan dan lahan pertanian yang bukan persawahan. Lahan persawahannya sendiri seluas 48,75 hektare dan sisanya merupakan lahan bukan persawahan, yaitu berupa lahan perkebunan ladang dan huma seluas 41,53 hektare. Kemudian, lahan permukiman atau perumahan dan pekarangan mencakup besaran 1,48 % atau seluas 11,12

hektare. Sisanya sebesar 1,2 % dipergunakan sebagai lahan lainnya dan setara dengan luasan sebesar 9 hektare (Profil Desa Sindulang, 2022).

Pada hakikatnya manusia itu adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dengan kondisi fisik biologis sempurna yang dimilikinya untuk bergerak aktif melakukan berbagai aktivitas (Koentjaraningrat, 2009: 150—15). Dalam keberadaannya pula manusia tergolong pada makhluk sosial yang tak dapat terpisahkan dari dua hal, yaitu keterikatan dengan orang lain dan keterikatan dengan lingkungan atau tempat tinggal. Kedua keterikatan itu merupakan *conditio sine quanon*, yaitu kondisi yang mutlak harus ada agar manusia dapat berlangsung mempertahankan kehidupannya. Sebagai makhluk sosial manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, yaitu seperti bekerja sama, menyampaikan ide/gagasannya, dan saling menghargai. Selanjutnya, dengan lingkungan manusia mencoba melakukan upaya untuk beradaptasi yang dapat berupa menata tempat di sekelilingnya agar dapat bertahan hidup. Penataan lingkungan mutlak dilakukan oleh anggota masyarakat tertentu. Untuk menandai bahwa lingkungan tempat tinggal kita itu ditata harus memperhatikan petunjuk (indikator) seperti yang disampaikan Asdak (2024: 35), yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan. Keempat indikator tersebut erat kaitannya dengan jumlah penduduk di wilayah tersebut karena jumlah penduduk umumnya dapat menghasilkan budaya yang beragam sehingga menjadi khazanah. Sejalan dengan apa yang disampaikan Sofyan, dkk. (2023:120) bahwa keberagaman/multientitas itu dapat terjadi disebabkan oleh faktor geografis, alam, budaya, latar, wilayah yang kompleks menandai keberbedaan. Oleh karena itu, betapa pentingnya memiliki kepekaan dan kesadaran budaya untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal (Sofyan, dkk, 2020: 59). Kearifan lokal yang berada di Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang ialah bahwa masyarakatnya/warganya senantiasa berpola hidup menjunjung budaya lokal, di antaranya menjaga dan mengelola lingkungan setempat.

Sejalan dengan hal tersebut, pengabdian ini difokuskan pada pemberdayaan masyarakat Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang dalam pengelolaan teras hijau dan tempat pembuangan sampah yang berbasis budaya lokal. Pengabdian ini dilakukan melalui tahapan berikut: pengumpulan data dan informasi, ceramah/sosialisasi, dan mempraktikkan berupa pembelajaran dan pelatihan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Dokumen Kegiatan Penjajagan Lokasi di Desa Sindulang



Gambar 2. Dokumen Kegiatan Penjajagan Lokasi di Desa Sindulang

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk *workshop*, penyuluhan/sosialisasi, model transfer, pengupayaan pembelajaran dan pelatihan praktik pengelolaan lingkungan teras hijau dan tempat pembuangan sampah yang berbasis budaya lokal di Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Dalam pelaksanaannya tim pengabdian (dosen dan mahasiswa yang ber-KKN) bekerja sama dengan aparat desa, masyarakat, dan pemerintah daerah Kabupaten Sumedang. Terkait dengan tahapan kegiatan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Rencana Kegiatan	kegiatan	
		Dosen dan Mahasiswa	Masyarakat/Warga
1	peninjauan lokasi	mentransfer aturan pedoman kerja	menginformasikan data yang diperlukan
2	pencatatan-pengumpulan	menganalisis data hasil dari pencatatan-pengumpulan	memberikan input-input
3	pengejawantahan model pengalihan	mewujudkan bentuk model	menerapkan hasil sosialisasi
4	pemraktikan pembelajaran dan pelatihan	memberikan metode dan teknik	mengapresiasikan hasil pembelajaran-pelatihan



Gambar 3. Dokumen Kegiatan Serah-Terima Mahasiswa yang Ber-KKN di Desa Sindulang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ungkapan *pemberdayaan masyarakat* dalam kegiatan pengabdian sangat penting karena memberikan sinyal dua hal, yaitu mengungkapkan potensi masyarakat dan melibatkan partisipasi masyarakat. Dalam bahasa Indonesia, pemberdayaan merupakan kata turunan yang berafiks, yaitu dari kata dasar *daya* yang bermakna kemampuan melakukan sesuatu/kemampuan bertindak, kekuatan; tenaga yang menyebabkan sesuatu bergerak, muslihat, akal, ikhtiar, upaya, dan kemampuan untuk menghasilkan kekuatan maksimal dalam waktu yang minimal (Sugono, dkk, 2008: 299). Selanjutnya, afiks yang melekat pada bentuk dasar tersebut ialah *ber-* dan *per-an*; *berdaya* yang bermakna memiliki daya; *pemberdayaan* bermakna proses/cara memberdayakan. Pemberdayaan dapat bercirikan adanya aktivitas yang bersifat partisipasi dari masyarakat untuk mewujudkan cita-cita pembangunan dari harapan meraih kemajuan yang lebih baik dalam kehidupan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mencapai pembangunan yang berkelanjutan atau *sustainable development* (Kosasih, dkk., 2024: 11). Pemberdayaan merupakan upaya dari realisasi budaya masyarakat (Sunda) sebagai bagian dari suku bangsa Indonesia memiliki budaya yang perlu dijunjung dan dilestarikan sebagai upaya menumbuhkan kembali kecintaan masyarakat (Septiani dan Asri, 2024: 106). Dalam hal ini yang diberdayakan ialah masyarakat yang berada di Desa Sindulang, terutama dalam pengelolaan lingkungan yang berbasis budaya lokal. Pemberdayaan masyarakat itu difokuskan pada *pengelolaan teras hijau dan pembuatan pembuangan sampah*.

Teras Hijau

Proses mengelola atau menata keberadaan lingkungan yang didasarkan pada budaya lokal dapat diwujudkan secara spontan oleh perseorangan atau kelompok dari masyarakat yang peduli terhadap

eksistensi lingkungan tempat mereka berdomisili (Rusdiana, 2012: 141). Budaya masyarakat Sunda sebagai bagian dari suku bangsa Indonesia memiliki budaya yang perlu dijunjung dan dilestarikan sebagai upaya menumbuhkan kembali kecintaan masyarakat (Septiani dan Asri, 2024: 106). Keberadaan teras hijau atau apotek hidup sebagai bagian dari budaya cinta lingkungan dan kesehatan dapatlah memiliki manfaat berikut: aman untuk kesehatan karena tidak memiliki efek samping, menghemat pengeluaran karena tanaman itu dapat digunakan sebagai obat-obatan, mudah diolah menjadi obat herbal yang lebih bermanfaat dan berkhasiat, meningkatkan penanaman tumbuhan, terutama tanaman obat, dan menjadikan pekarangan rumah terlihat lebih hijau, asri, dan indah (Nazhifah, dkk., 2022: 517).

Kondisi teras hijau di Desa Sindulang saat ini sejak turunnya arahan dari Bupati pada tahun 2023 untuk membuat teras hijau di masing-masing RW cukup memprihatinkan. Hal ini terjadi setelah panen pertama pengelolaan teras hijau tidak dilanjutkan dan dibiarkan terbengkalai. Pada umumnya, teras hijau yang ada sebagian besar berupa *polybag* atau potnya dibiarkan kosong dan mengering sehingga tumbuh tanaman liar dan lumut. Di teras hijau itu yang ditanam itu mayoritas ialah tumbuhan cabai, tetapi kini tampak sangat tidak terawat, banyak yang layu, bahkan banyak yang mati karena terserang hama. Selama setahun berdirinya teras hijau di Desa Sindulang masalah utama yang dirasakan masing-masing setiap RW dalam mengelola teras hijau adalah kurangnya kontribusi masyarakat dalam mengelola dan merawat teras hijau di masing-masing RW. Menurut keterangan Ketua RW 03, 06, dan 07 sebagian warga merasa enggan merawat teras hijau karena sudah memiliki kebun sendiri yang harus dirawat dan merasa cukup dengan hasil kebun pribadi. Bagi sebagian besar warga, keberadaan teras hijau dirasakan tidak memberikan dampak dan manfaat yang sebanding jika dibandingkan dengan merawat kebun sendiri. Hal ini juga didasarkan pada tanaman yang dibudidayakan dalam teras hijau merupakan tanaman yang menjadi komoditas utama pertanian di Desa Sindulang, seperti cabai, tomat, dan beragam sayur-mayur lainnya. Saat ini teras hijau hanya dikelola oleh kader desa; pengelolaannya kurang maksimal/kurang terawat karena kesibukan lainnya. Sebagai contoh di RW 06 dan 07 teras hijau berada di atas tanah tersendiri, tetapi saat ini dipenuhi rumput dan tanaman liar; di RW 03 teras hijau dibangun di atas *rooftop* posyandu berupa *polybag* yang sudah kosong dan mengering karena tidak dirawat dengan baik. Keberadaan teras hijau di RW

03, 06, dan 07 perawatannya tidak menentu, tidak rutin, atau tidak teratur. Ketidakteraturan itu tampak karena tidak dilakukan perawatan, seperti melakukan penyiraman, pemupukan, dan pembersihan hama. Akibatnya, teras hijau pada ketiga RW tersebut menjadi ditumbuhi banyak semak belukar, banyak hama seperti bekicot, kumbang, hingga ulat.

Kendala

Hasil survei di lapangan dan pendekatan kepada masyarakat dalam upaya pencarian informasi menunjukkan bahwa terdapat kendala-kendala yang sering dialami dalam pengelolaan teras hijau selama ini. Mulai dari kurangnya kontribusi masyarakat, mayoritas masyarakat yang seorang petani, pemilihan tanaman yang kurang sesuai, sebagian berpendapat bahwa warga sudah memiliki lahan sendiri yang harus diolah sehingga tidak memiliki waktu luang untuk mengelola teras hijau, merasa hasil yang diperoleh dari mengolah teras hijau tidak sebanding dengan lahan sendiri, pemilihan tanaman di teras hijau yang kurang sesuai karena bertubrukan dengan tanaman kebun sendiri, ulah/perbuatan beberapa oknum tertentu yang menurut keterangan warga merupakan orang dengan keterbelakangan mental yang sering merusak hasil kebun di teras. Kendala lainnya ialah kondisi geografis, Desa Sindulang tergolong pada kawasan pegunungan sehingga kerap kali mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses air terutama saat musim kemarau.

Terlebih tumbuhan memerlukan lebih banyak air pada musim kemarau untuk memenuhi kebutuhan fotosintesis dan menjaga tumbuhan tidak mengering. Pada musim kemarau suhu di Desa Sindulang juga bisa menjadi ekstrem pada waktu-waktu tertentu. Perubahan suhu yang ekstrem dapat mengakibatkan tumbuhan gagal panen dan mati. Tentunya warga akan lebih memprioritaskan mengelola lahan sendiri pada waktu-waktu tersebut dibandingkan dengan mengelola teras hijau. Selain itu, kawasan Desa Sindulang berdekatan dengan kawasan hutan sehingga tanaman berpotensi diserang binatang liar, seperti babi hutan hingga macan pohon (Rusmana dan Sumia, 2024).

Solusi

Terkait dengan kendala-kendala dalam pengelolaan teras hijau di Desa Sindulang, tim pengabdian memberikan solusi yang dapat dipertimbangkan berikut. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pertama, perlu diupayakan adanya peningkatan

kontribusi masyarakat yang masih minim, yaitu dengan cara pemberian contoh peran aktif aparat desa. Diperlukan adanya program rehabilitasi teras hijau bersama masyarakat sekitar sebagai upaya melibatkan masyarakat dan meningkatkan kepedulian dalam mengelola lingkungan sekitar. Rehabilitasi teras hijau itu dapat berupa memperbaharui *polybag* yang sudah tidak layak pakai dan mengolah tanah agar dapat menjadi media tanam baru; pemberian pupuk agar tanah kembali subur. Selain itu, untuk meningkatkan nilai hasil panen dari teras hijau dapat dilakukan dengan memilih tanaman di luar komoditas panen di Desa Sindulang, seperti jahe, kunyit, dan serai. Ketiga jenis tanaman tersebut selain umum digunakan di dapur banyak pula manfaatnya juga tidak memerlukan perawatan yang rumit, seperti tomat dan cabai. Budidayanya juga tidak banyak memakan tempat sehingga warga yang masih enggan datang ke teras hijau dapat membuat teras hijau sendiri di halaman rumah masing-masing. Ditambah lagi kawasan Desa Sindulang yang berlokasi di pegunungan membuat tanaman, seperti jahe, kunyit, dan serai dapat digunakan untuk membuat jamu dan minuman herbal yang tentunya bermanfaat untuk kesehatan. Yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses rehabilitasi teras hijau ialah keseriusan dan peran serta aktif dari aparat desa sehingga warga/masyarakat tergerak untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, anggaran dana/finansial untuk biaya perawatan harus dianggarkan yang rutin. Yang terakhir ialah perlu diadakan pengecekan/pengontrolan secara berkala terhadap kondisi tanaman teras hijau tersebut.

Keberadaan teras hijau sebagai hasil rehabilitasi memiliki fungsi sebagai sumber plasma nutfah atau bibit untuk tanaman dan berbagai hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup. Sampah sisa dapur, seperti kulit bawang, cangkang telur, dan lainnya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk untuk teras hijau pribadi. Fungsi berikutnya sebagai fungsi pendidikan/edukasi pekarangan bisa dijadikan wahana belajar bagi anggota keluarga mengenai budidaya tanaman. Adanya teras hijau juga dapat meningkatkan kenyamanan dan adanya ruang hijau yang menyejukkan mata.

Sebenarnya, keberadaan teras hijau di Desa Sindulang dikategorikan menjadi dua, yaitu teras hijau yang hadir di lokasi RW tertentu dan teras hijau yang dikelola masing-masing warga yang ada di depan/pekarangan rumah. Harapan tim pengabdian masyarakat ialah bahwa kedua kategori teras hijau itu dapat berjalan/tumbuh secara berdampingan.



Gambar 4. Dokumen Kegiatan Serah-Terima Pupuk dan Bibit Teras Hijau



Gambar 5. Dokumen Kegiatan Tim Teras Teras Hijau Bersama Warga

Tempat Pembuangan Sampah

Sampah telah menjadi permasalahan yang serius di berbagai tempat di Indonesia. Semakin meningkatnya jumlah dan aktivitas penduduk yang tidak diimbangi dengan penyediaan tempat pembuangan, perbaikan sistem, serta penanganan pengelolaan yang baik telah menyebabkan menumpuknya sampah di berbagai tempat. Dengan kata lain, sampah-sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat menjadi sumber penyakit dan menyebabkan berkurangnya keindahan serta kenyamanan lingkungan di sekitarnya (Rapii, dkk., 2021: 13).

Kondisi pengelolaan sampah di Desa Sindulang saat ini masih belum sepenuhnya dikelola dengan baik sesuai dengan anjuran aparat desa. Hal ini terjadi disebabkan oleh adanya sebagian masyarakat maupun pihak pengelola sampah di TPS belum sepenuhnya mengolah/mengelola sampah sesuai dengan standar, misalnya, mereka (sebagian warga) lebih memilih untuk membakar sampah tersebut.

Di Desa Sindulang hanya ada satu tempat pembuangan sampah (TPS) yang berlokasi di RW 03. Selain itu, warga yang hendak mengumpulkan sampah ke TPS juga diharuskan membayar iuran sebesar Rp10.000,00/bulan untuk setiap tempat sampahnya. Jadi, jika satu rumah memiliki tiga tempat sampah, penghuni/pemilik rumah tersebut harus membayar uang sebesar Rp30.000,00 setiap bulannya. Hal ini dapat dirasakan memberatkan beberapa pihak warga sehingga sebagian besar warga memutuskan untuk mengolah sampah di rumah mereka dengan cara membakar sampah.

Pengurus TPS bekerja dengan cara mengumpulkan sampah dari warga yang membayar iuran selama satu minggu sekali; sampah itu ditampung di TPS lalu dipilah berdasarkan kategorinya. *Sampah anorganik* dikumpulkan dan dijual ke perusahaan semen atau pengepul. *Sampah anorganik* yang biasanya dikumpulkan juga beragam mulai dari *styrofoam*, plastik mika, sedotan plastik, bungkus jajanan berbahan plastik, botol plastik, dan lain sebagainya. Akan tetapi, sampah-sampah B3, seperti baterai, lampu, kaca, dan sejenisnya yang sulit diolah akan dikubur oleh pengelola TPS di Desa Sindulang.

Untuk sampah *organik* baik pengelola TPS maupun warga desa lebih memilih untuk membakarnya atau jika bentuknya berupa sisa makanan akan diberikan ke hewan ternak, seperti ayam. Opsi lain yang dilakukan oleh pengelola TPS di Desa Sindulang dalam mengelola sampah yang ada adalah bekerja sama dengan dinas lingkungan setempat. Biaya yang diperlukan untuk mengumpulkan sampah ke dinas lingkungan ialah sebesar Rp750.000,00/ton. Hal tersebut juga yang mendasari diadakannya iuran sebesar Rp10.000,00/bulan dari warga untuk menutup dana yang diperlukan dalam pengelolaan sampah.

Menurut keterangan, Bapak Dudung selaku pengurus TPS, di Desa Sindulang saat ini belum ada anggaran khusus dari desa terkait dengan pengelolaan sampah dan operasional TPS yang ada. Akibatnya, untuk kebutuhannya sehari-hari, biaya operasional didapat dari iuran dan sumbangan warga saja. Saat ini di desa belum ada tempat-tempat yang biasa digunakan sebagai pengepul sampah di beberapa tempat umum, seperti lapangan dan perempatan jalan. Untuk membuang sampah, sebagian warga masih terbiasa membuang sampah ke sungai atau membakar sampah di halaman rumah. Tentunya, kebiasaan tersebut bukanlah kebiasaan yang baik untuk dilestarikan karena dapat merusak

ekosistem dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, perlu diadakan sosialisasi dan pengadaan tempat sampah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengelola sampah demi menjaga keasrian dan kesehatan Desa Sindulang. Saat ini kebiasaan membakar dan membuang sampah di sungai dapat memberikan dampak yang buruk bagi masa depan. Sampah anorganik yang tidak terurai dapat menyebabkan tanah kurang subur.

Selain itu, membuang sampah di sungai dapat membuat ekosistem sungai terganggu serta menyebabkan penyumbatan di bagian hulu sehingga pada musim hujan peluang terjadinya banjir di hilir dapat meningkat.

Kendala

Kebiasaan sebagian masyarakat Desa Sindulang membakar atau membuang sampah ke sungai menjadi satu di antara tantangan terbesar dalam pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal. Hal itu terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat dan kurangnya fasilitas yang memadai. Sebagian masyarakat meyakini bahwa sampah jika dibakar abunya dapat menjadikan lahan menjadi subur, tetapi pada sisi lain warga juga kurang peduli dalam mengelola sampah organik dan anorganiknya. Selain itu, pihak desa juga kurang memperhatikan kebutuhan tempat pengelolaan sampah yang cukup dan menyeluruh. Dengan luas daerah 751,130 hektare, Desa Sindulang hanya memiliki satu TPS yang berlokasi di RW 03. TPS tersebut tidak secara langsung dikelola desa juga tidak termasuk pada program kerja desa. Di sepanjang jalan dan kawasan masing-masing RW, belum ada tempat sampah yang layak. Oleh karena itu, warga menjadi terbiasa untuk membuang sampah sembarangan dan kurang memperhatikan pengolahan sampah yang baik dan benar. Kebiasaan tersebut akhirnya menjadi budaya dan kepercayaan yang dipegang oleh sebagian warga Desa Sindulang dengan dalih hingga saat ini belum ada dampak negatif dari perilaku tersebut. Meskipun ada satu TPS di RW 03 warga juga merasa enggan untuk mengumpulkan/membuang sampah di sana karena harus membayar iuran sebesar Rp1.000,00/bulan. Selain itu, wilayah Sindulang juga cukup terpencil sehingga untuk pengumpulan sampah dalam skala besar perlu membayar jasa pengangkutan sampah ke dinas lingkungan dengan harga yang tidak murah.

Akhirnya, pembakaran sampah menjadi solusi tercepat bagi mereka. Jika sampah dibakar menyebabkan polusi udara sehingga oksigen yang dihasilkan oleh pepohonan dari hutan tertutup/

tertimpa oleh asap pembakaran yang tertiuap angin pegunungan sehingga polusi menyebar ke wilayah sekitar. Selain itu, kebiasaan membuang sampah sembarangan ke sungai juga lebih banyak berdampak ke wilayah hilir yang menjadi tempat akhir aliran sungai sehingga rawan terjadi banjir dan berpotensi menumpuk menjadi sarang penyakit dan merusak ekosistem. Terakhir, selama ini tidak/belum adanya gerakan sosialisasi terkait dengan bahaya pengelolaan sampah yang kurang tepat bagi kesehatan masyarakat dan keindahan lingkungan (Rusmana dan Sumia, 2024).

Solusi

Desa Sindulang merupakan satu di antara desa di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang yang memiliki kendala pada keterbatasan akses transportasi karena masih dalam proses pembangunan. Permasalahan ini tentu memengaruhi kegiatan di desa itu sendiri, terutama dalam hal kebersihan, yaitu sulitnya pengadaan pengelolaan sampah karena terkendala alat transportasi serta truk pengangkut sampah yang tidak bisa masuk di desa itu.

Selain transportasi, kesadaran masyarakat juga memengaruhi kondisi kebersihan lingkungan di desa tersebut. Kedua hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku membuang sembarangan dan membakar sampah. Pengolahan sampah melibatkan pemanfaatan dan penggunaan sarana dan prasarana, antara lain menempatkan sampah pada wadah yang sudah tersedia, proses pengumpulan sampah, pemindahan, dan pengangkutan sampah, serta pengolahan sampah hingga pada proses pembuangan akhir. Belum adanya perencanaan dalam pengolahan sampah mengakibatkan kurang maksimalnya sistem pengolahan sampah. Selain itu, belum adanya tempat pengolahan sampah menjadi permasalahan yang mendasari masyarakat yang masih kurang peduli dalam gerakan pengelolaan sampah; aparat yang kurang memfasilitasi dan kurang memberikan sosialisasi pentingnya pengelolaan sampah menjadi kendala utama yang perlu dibenahi untuk memperbaiki kualitas pengelolaan sampah di Desa Sindulang.

Sejalan dengan permasalahan/kendala tersebut, tim pengabdian masyarakat melakukan sosialisasi kepada warga sekitar. Sosialisasi yang dilakukan berupa penyampaian bahaya-bahaya dari mengolah sampah dengan cara dibakar dan dibuang sembarangan, informasi kategori/jenis sampah dan cara mengelolanya yang baik dan benar, dan menjelaskan manfaat penggunaan fasilitas TPS, serta

pengelolaan sampah dengan cara 3R (*reuse, reduce, recycle*). Harapannya dengan diselenggarakannya kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran warga terkait dengan bahaya dan urgensi pengelolaan sampah yang baik dan benar.

Selain itu, tim pengabdian masyarakat juga menyediakan tiga tempat sampah atas kerja sama dengan pihak TPS sehingga seluruh warga di RW 03 hanya perlu menggelontorkan dana sebesar Rp30.000,00/bulan dibandingkan sebelumnya yang setiap rumah harus membayar Rp10.000,00/bulan untuk satu tempat sampah. Hal ini juga merupakan bentuk dukungan untuk meningkatkan minat warga dalam mengelola sampah sesuai anjuran yang sudah diberikan. Selain itu, tim pengabdian masyarakat juga menyampaikan keluhan terkait kurangnya pendanaan dalam biaya operasional TPS kepada pihak desa agar ke depannya pengelolaan sampah dapat berjalan maksimal melalui pendanaan yang terukur. Desa seharusnya bertanggung jawab terhadap pengelolaan lingkungan termasuk sampah yang dihasilkan di dalam desa. Hal ini juga sesuai dengan peraturan dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat tentang Tempat Pengelolaan Sampah (TPS) 3R Tahun 2021. Di dalamnya tertulis bahwa penyelenggaraan Tempat Pengolahan Sampah *reduce-reuse-recycle* (TPS 3R) merupakan pola pendekatan pengelolaan persampahan pada skala komunal atau kawasan dengan melibatkan peran aktif pemerintah dan masyarakat, melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat, termasuk untuk masyarakat berpenghasilan rendah dan/atau yang tinggal di pemukiman yang padat dan kumuh.

Pada prinsipnya penyelenggaraan TPS 3R diarahkan pada konsep *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), dan *recycle* (daur ulang) dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi sampah sejak dari sumbernya pada skala komunal atau kawasan, untuk mengurangi beban sampah yang harus diolah secara langsung di TPA sampah. Dengan demikian, hal itu dapat membantu memperpanjang umur TPA. Tujuan perencanaan ini ialah untuk mengetahui dan menganalisis kondisi terkini, besar timbulan, komposisi dan idensitas sampah, dan merencanakan desain TPS 3R yang sesuai sehingga dapat diterapkan di Desa Sindulang. Upaya lain yang dilakukan tim pengabdian adalah dengan melakukan kerja bakti bersama warga dengan harapan dapat membangun rasa cinta dan peduli terhadap kebersihan serta kelestarian lingkungan. Menumbuhkan kedekatan melalui aksi langsung dinilai efektif dalam mengubah kebiasaan lama.



Gambar 6. Dokumen Kegiatan Tim Tempat Pembuangan Sampah Bersama Warga

SIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan tim pengabdian pada masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran yang bekerja sama dengan aparat Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang dapatlah diungkapkan bahwa secara umum pengelolaan lingkungan berbasis budaya lokal, terutama yang terkait dengan teras hijau dan tempat pembuangan sampah perlu mendapatkan perhatian. Pemahaman masyarakat terhadap pentingnya dan bermanfaatnya keberadaan teras hijau dan tempat pembuangan sampah setempat perlu ditingkatkan. Permasalahan yang terkait dengan teras hijau ialah pemilihan bibit tanaman yang hampir sama dengan tanaman di kebun, kurangnya pupuk, adanya gangguan berupa kerusakan teras hijau, kurangnya kontribusi/perhatian masyarakat, sedangkan permasalahan tempat pembuangan sampah adalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh masih banyak warga yang membuang sampah ke sungai dan membakar sampah di pekarangan rumah. Selain itu, masalah teras hijau dan tempat pembuangan sampah adalah terkait dengan keterbatasan finansial. Terkait dengan hal tersebut, tim pengabdian masyarakat telah memberikan solusi untuk dorongan yang lebih konkret dalam peningkatan pengelolaan teras hijau dan tempat pembuangan sampah yang lebih signifikan, yaitu melalui program kegiatan sosialisasi yang selanjutnya diwujudkan melalui pembelajaran, pelatihan, dan pemraktikan kepada warga yang berupa mengrehabilitasi teras hijau di setiap RW, pemberian pupuk, dan pengontrolan teras hijau oleh aparat desa setelah ada kesepakatan kerja sama, pembuatan tempat pembuangan sampah di setiap RW dan mengadakan kerja sama dengan Dinas Lingkungan Kabupaten Sumedang

DAFTAR PUSTAKA

- Asdak, C. (2004). *Hidrologi dan Pengelolaan Derah Aliran Sungai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Atan, R (68 tahun) 2024. Tokoh Masyarakat/ Ketua RW, Wawancara, Sindulang, 17 Juli 2024.
- Bintarto. (1997). *Ekologi Manusia. Hand Out Kuliah Ekologi Manusia*. Universitas Gadjah Mada: Program S2 Filsafat.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, A., Sofianto, K., Nugrahanto, W. & Septiani, A. (2024). *Pemberdayaan sebagai Alternatif Pendekatan dalam Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat*. Midang. 3 (1), 9-14. DOI: <https://doi.org/10.24198/midang.v3i1.58724>.
- Nazhifah, S.Z.D., Ginting., Adisri. N.D. (2022). *Pemanfaatan Tanaman Apotik Hidup pada Lahan Pekarangan di RT 04 RW 05 Kelurahan Air Putih sebagai Obat-Obatan Herbal*. I-Com: Indonesian Community Journal. 2 (3), 516-522. DOI : 10.33379/icom.v2i3.
- Profil Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. (2022).
- Rapii, M., Majdi, M.Z., Zain, R. & Aini, Q. (2021). *Pengelolaan Sampah Secara Terpadu Berbasis Lingkungan Masyarakat Di Desa Rumbuk*. Dharma Rafflesia. 19 (01), 13-22.
- Rusdiana, A. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Tresna Bhakti.
- Septiani, A. & Afsari, A.S. (2024). *Inventarisasi Tradisi dalam Siklus Kehidupan Masyarakat Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang*. Midang. 2 (3), 106-116. DOI: <https://doi.org/10.24198/midang.v2i3.58182>.
- Sofianto, K., Mahzuni, D., Kosasih, A., Nugrahanto, W., Saringendyanti, E., Koeshandoyo, E.W., Septiani, A. & Gustaman, B. (2023). *Edukasi Pelestarian Warisan Budaya Bagi Masyarakat Kampung Duku Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut*. Midang, 1, (1), 23-28. <https://doi.org/10.24198/midang.v1i1.44448>.
- Sofyan, N.A., Sofianto, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2020). *Pembelajaran dan Pelatihan Seni Karinding di Kabupaten Ciamis Sebagai Upaya Pelestarian Budaya*

- Leluhur Sunda*. Dharmakarya, 9, (1), 59-64. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v9i1>.
- Sofyan, N.A., Permadi, R.Y., Fahrullah, A. & Nugraha, T.C.. (2023). *Pembelajaran dan Pelatihan Seni Tari Tunggul Kawung Di Kota Bogor Sebagai Pelestarian Budaya Sunda*. Midang, 1, (3), 113-119, <https://doi.org/10.24198/midang.v1i3.50427>.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumia (30 Tahun) 2024. Pokja Lingkungan Kesehatan Desa Sindulang, Wawancara, Sindulang, 17 Juli 2004.